

Gender dan Jumlah pada Kata Tunjuk “Ini” dan “Itu” dalam Bahasa Arab dan Indonesia: Kajian Kontrastif

Gender and Number in the Demonstratives “Ini” and “Itu” in Arabic and Indonesian: A Contrastive Study

Fauziyah Azizah¹, Ade Anggraini Kartika Devi²

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Correspondence e-mail: adekartikadevi@untirta.ac.id

<p>Article History</p> <p>Published: 7 Mei 2026</p> <p>Keywords Contrastive Analysis; Demonstratives; Gender; Number; Arabic; Indonesian</p> <p>Kata Kunci analisis kontrastif; kata tunjuk; gender; jumlah; bahasa Arab; bahasa Indonesia</p> <p>Page 1163-1170</p>	<p>Abstract</p> <p>This study is motivated by differences in the grammatical systems of Arabic and Indonesian, particularly in the use of the demonstratives “ini” (this) and “itu” (that). Arabic demonstrates variation in demonstrative forms based on gender, number, and the distinction between rational and non-rational categories, whereas Indonesian employs relatively fixed forms. This study aims to describe and compare the use of the demonstratives “ini” and “itu” in Arabic and Indonesian based on gender and number. The research adopts a qualitative approach with a descriptive method using Carl James’ contrastive analysis procedures, which include stages of description and comparison. The data consist of sentences containing demonstratives drawn from <i>Durusul Lughat al-‘Arabiyyah</i>, a beginner-level Arabic learning book, the <i>Pembelajaran BIPA APIK</i> book, and <i>Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar</i>. The findings reveal that Arabic demonstratives, such as <i>hādzā</i>, <i>hādzihi</i>, <i>dzālika</i>, <i>tilka</i>, and other forms, adjust to the nouns they refer to based on masculine–feminine gender, singular–dual–plural number, and the rational–non-rational distinction. In contrast, the Indonesian demonstratives “ini” and “itu” remain unchanged regardless of the gender and number of the nouns they modify. Thus, the study concludes that Arabic has a more morphologically complex demonstrative system than Indonesian. This research contributes to the field of contrastive linguistics by offering both theoretical and pedagogical insights, particularly for the development of instructional materials related to demonstrative systems in Arabic and Indonesian language learning.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan sistem gramatikal bahasa Arab dan bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan kata tunjuk “ini” dan “itu”. Bahasa Arab mengenal perubahan bentuk kata tunjuk berdasarkan gender, jumlah, serta kategori berakal dan tidak berakal, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan bentuk kata tunjuk yang relatif tetap. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan penggunaan kata tunjuk “ini” dan “itu” dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia berdasarkan aspek gender dan jumlah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui prosedur analisis kontrastif Carl James, yang meliputi tahap deskripsi dan komparasi. Data penelitian berupa kalimat yang mengandung kata tunjuk dalam buku <i>Durusul Lughat al-Arabiyyah</i>, buku pembelajaran bahasa Arab untuk pemula, buku <i>Pembelajaran BIPA APIK</i>, serta buku <i>Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata tunjuk bahasa Arab, seperti <i>hādzā</i>, <i>hādzihi</i>, <i>dzālika</i>, <i>tilka</i>, dan bentuk lainnya, mengalami penyesuaian dengan nomina yang dirujuk berdasarkan gender maskulin-feminin, jumlah tunggal-ganda-jamak, serta kategori berakal atau tidak berakal. Sebaliknya, kata tunjuk “ini” dan “itu” dalam bahasa Indonesia tidak berubah bentuk meskipun nomina yang dirujuk berbeda gender dan jumlah. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Arab memiliki sistem kata tunjuk yang lebih kompleks secara morfologis dibandingkan bahasa Indonesia. Kontribusi penelitian ini adalah memperkaya kajian linguistik kontrastif serta memberikan pemahaman teoretis dan pedagogis bagi pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Indonesia, khususnya dalam penyusunan materi ajar yang berkaitan dengan sistem kata tunjuk.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	--



PENDAHULUAN

Bahasa Arab dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim kerap berinteraksi dengan teks-teks keagamaan berbahasa Arab karena bahasa Arab menjadi bagian integral dalam ritual ibadah seperti salat, khotbah Jumat, doa, dan pembacaan Al-Qur'an. Ditambah lagi secara historis bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata bahasa Arab dan juga digunakan dalam tradisi tulis Melayu yang menggunakan aksara Arab Melayu. Kemelekatan tersebut menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa kedua yang dipelajari oleh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan tipologinya, bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan, yakni bahasa Arab bertipe fleksi, sedangkan bahasa Indonesia bertipe aglutinatif. Karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia baik dari tata bunyi maupun tata bentuk tersebut menemukan beberapa problematika dalam proses pembelajaran, termasuk dari sisi kata penunjuk. Sistem penunjukan menjadi salah satu aspek penting dalam kajian linguistik karena berkaitan dengan referensi, kedekatan, dan relasi antara penutur dengan objek yang dibicarakan.

Kata tunjuk "ini" dan "itu" dalam bahasa Indonesia cenderung lebih sederhana. Namun, dalam bahasa Arab, kata tunjuk lebih kompleks seperti هَذَا (hādza), هَذِهِ (hādzihi), ذَلِكَ (dzālika), تِلْكَ (tilka). Perbedaan mendasar terletak pada pengaruh gender (maskulin/feminin) dan jumlah (tunggal/ganda/jamak) dalam bahasa Arab, sementara bahasa Indonesia tidak mengenal kategori gramatikal tersebut.

Secara teoretis, Lyons (1977) menjelaskan bahwa deiksis (penunjukan) sangat bergantung pada konteks. Dalam tata bahasa Arab, Wright (1896) menegaskan bahwa sistem penunjukan (*ism al-isyyarah*) harus selaras dengan kata benda yang dirujuk. Kehadiran kata tunjuk selalu muncul dalam tataran kalimat.

Tarmini dan Sulstyawati (2019:55) menguraikan karakteristik unsur-unsur kalimat, dengan penekanan khusus pada subjek dan predikat. Subjek dapat diidentifikasi melalui beberapa metode: (1) menjawab pertanyaan "apa" atau "siapa", (2) keberadaan kata "itu" yang menyertainya, (3) posisinya setelah kata "bahwa", (4) memiliki keterangan pembatas, serta (5) tidak didahului oleh preposisi. Sementara itu, predikat dapat berupa verba, adjektiva, nomina, atau numeralia. Dalam terminologi linguistik tradisional, kalimat dengan predikat verba atau frasa verbal disebut kalimat verbal, sedangkan yang menggunakan predikat non-verbal disebut kalimat nominal (Tarmini dan Sulstyawati, 2019:61).

Dalam bahasa Arab, istilah al-jumlah merujuk pada susunan kalimat yang mengandung makna lengkap dan dapat dipahami (al-jumlah mufidah). Suatu rangkaian kata tidak termasuk kategori al-jumlah jika tidak menyampaikan makna utuh. Al-jumlah terbagi menjadi dua jenis, yaitu jumlah fi'liyah (kalimat verbal) dan jumlah ismiyah (kalimat nominal). Jumlah ismiyah diawali dengan kata benda (isim) sebagai subjek (mubtada), kemudian diikuti dengan predikat (khabar).

Dalam tata bahasa Arab, kata benda (isim) diklasifikasikan berdasarkan gender dan jumlah. Isim mudzakkar merujuk pada kata benda maskulin, mencakup manusia, hewan, atau benda berjenis laki-laki, tanpa ciri feminin baik secara bentuk maupun makna. Sementara itu, isim muannats menandakan kata benda feminin, yang terbagi menjadi beberapa, peneliti memfokuskan pada dua kategori, diantaranya (1) kata berakhiran ta marbutah (ة) sebagai penanda Perempuan, dan (2) kata yang secara makna merujuk pada Perempuan meskipun tidak berakhir ta marbutah (ة).

Selain gender, kata benda dalam bahasa Arab juga dibedakan berdasarkan jumlah. Isim mufrad merujuk pada kata tunggal dalam bentuk dasar, sedangkan isim mutsanna menunjukkan makna dua. Untuk bentuk jamak, terdapat tiga jenis yaitu jamak mudzakkar salim (jamak laki-laki yang beraturan), jamak muannats salim (jamak Perempuan beraturan), jamak taksir (jamak tidak beraturan yang harus dipelajari secara terpisah melalui kamus atau interaksi dengan penutur asli).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas analisis kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Misalnya, Miftahur Rohim (2013) tentang aspek kala, jumlah, dan persona yang menunjukkan hasil perbedaan bentuk kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Arab berdasarkan kala, jumlah, dan persona. Pada tataran kala terdapat perbedaan kala lampau, kala sekarang, dan kala akan datang. Penelitian berjudul "Penanda Gender dalam Perspektif Bahasa Arab dan Bahasa

Indonesia (sebuah Analisis Kontrastif)” oleh Muhammadun (2016) menunjukkan bagaimana bentuk satuan lingual penanda gender pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikon dalam bI dan bA serta bentuk-bentuk persamaan dan perbedaan yang ada dalam kedua bahasa tersebut. Meskipun demikian, ditemukan celah penelitian (*research gap*) di mana kajian khusus mengenai kata tunjuk “ini” dan “itu” dengan fokus pada kategori gender dan jumlah yang dikonstrastikan secara sistematis masih terbatas. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subfokus pembahasan pada kata tunjuk dengan sumber data buku pembelajaran BIPA dan *Durusul Lughat al-Arabiyyah* serta penggunaan prosedur kerja James. Kajian khusus mengenai kata tunjuk “ini” dan “itu” dengan pendekatan gender dan jumlah masih terbatas. Oleh karena itu, Peneliti ingin mengkaji lebih lanjut kata tunjuk “ini” dan “itu” dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dalam aspek bentuk kata dan analisis fungsi. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pengetahuan tentang linguistik kontrastif serta memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa, khususnya bagi penutur yang mempelajari kedua bahasa tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui analisis kontrastif. Pendekatan ini dipilih untuk menjelaskan secara mendalam fenomena kebahasaan mengenai perbedaan sistem kata tunjuk “ini” dan “itu” dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur gramatikal secara sistematis guna mengungkap persamaan dan perbedaan antara kedua sistem bahasa tersebut. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan mendalam terhadap data kebahasaan tertulis.

Metode analisis kontrastif yang digunakan pada penelitian ini adalah prosedur kerja Carl James. James (1980: 29) menegaskan tahapan prosedur tersebut sebagai berikut:

“Now, any CA involves two steps: first, there is the stage of description when each of the two languages is described on the appropriate level: the second stage is the stage of juxtaposition for comparison: In the first stage the observance of levels can be adhered to, but it will frequently be necessary, at the comparison stage, to cross levels.”

James (1980: 29) menjelaskan bahwa prosedur analisis kontrastif terdiri dari dua tahap berurutan, yaitu tahap deskripsi dan tahap komparasi. Pada tahap deskripsi, setiap bahasa diuraikan secara mandiri sesuai dengan tingkatan linguistiknya. Setelah itu, pada tahap komparasi, kedua bahasa tersebut disandingkan untuk diidentifikasi perbedaannya. James menekankan bahwa meskipun tahap deskripsi dapat dilakukan dengan batasan level tertentu, proses komparasi sering kali menuntut peneliti untuk melintasi berbagai tingkatan linguistik guna memperoleh hasil analisis yang lebih menyeluruh.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data kebahasaan yang bersumber dari buku teks dan buku ajar kedua bahasa. Sumber data bahasa Arab diperoleh dari buku *Durusul Lughoh al-Arabiyyah* karya V. Abdurrahim dan buku pembelajaran bahasa Arab untuk pemula. Sementara itu, sumber data bahasa Indonesia diperoleh dari buku Pembelajaran BIPA APIK oleh Intan Rawit Sapanti dan Resneri Daulay, serta buku Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar oleh Ni Luh Putu Sri Adnyani, dkk. Selain itu, sebagai pembanding standar, penelitian ini juga merujuk pada tata bahasa baku dari kedua bahasa tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Menurut Mahsun (2023), teknik simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Peneliti melakukan penyimakan terhadap satuan-satuan lingual yang mengandung kata tunjuk dalam sumber data sesuai dengan kriteria penelitian. Selanjutnya, dilakukan teknik catat untuk mengumpulkan bentuk-bentuk kata tunjuk tersebut ke dalam korpus data untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengintegrasikan langkah-langkah analisis kualitatif. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan seleksi dan pemilahan terhadap bentuk-bentuk kata tunjuk yang ditemukan dalam teks sumber.

2. Identifikasi dan Klasifikasi

Data yang telah dikumpulkan diidentifikasi bentuknya, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori gramatikal gender (maskulin dan feminin) serta kategori jumlah (tunggal, ganda, dan jamak).

3. Penyajian Data (Deskripsi dan Komparasi)
Peneliti mendeskripsikan sistem kata tunjuk masing-masing bahasa secara mandiri, kemudian melakukan komparasi atau membandingkan struktur dan fungsi gramatikal keduanya untuk menemukan titik temu dan perbedaan.
4. Penarikan Kesimpulan
Peneliti menafsirkan hasil perbandingan tersebut guna memberikan gambaran utuh mengenai tipologi kata tunjuk kedua bahasa serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa.

Kerangka analisis ini digunakan untuk menafsirkan data secara objektif sehingga proses perbandingan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kata Tunjuk dalam Bahasa Indonesia

Menurut Tata Bahasa Baku Indonesia Edisi Keempat (M. Anton, dkk, 2017) kata “ini” dan “itu” termasuk ke dalam kata petunjuk umum. Kata “ini” menunjuk objek atau orang yang posisinya dekat dengan penutur, sedangkan “itu” merujuk pada jaraknya lebih jauh. Keduanya selalu muncul setelah unsur yang dirujuk, seperti dalam contoh: meja ini terlalu besar, Jakarta ini sangat panas, atau Mobil itu buatan Jepang.

Secara sintaksis, ketakrifan dalam bahasa Indonesia ditandai oleh berbagai pewaras seperti artikula, kata tunjuk, kata ganti, numeralia, nama diri, atau nomina referensial. Sebagaimana dijelaskan dalam sumber yang sama yaitu Tata Bahasa Baku Indonesia Edisi Keempat (M. Anton, dkk, 2017) kata “ini” dan “itu” tergolong demonstrativa. Terdapat lima penanda ketakrifan utama: ini, itu, tersebut, tadi, dan -nya. Unsur-unsur ini selalu mengikuti nomina inti dan mengacu pada hal yang telah diketahui bersama, baik karena sebelumnya telah disebutkan, kehadiran fisik atau pengetahuan umum. Contohnya dapat dilihat pada kalimat: Ada seorang saudagar. Saudagar ini/itu sangat kaya. Meskipun “ini” dan “itu” pada dasarnya bersifat deiktik (terkait jarak fisik), dalam konteks wacana kedua kata ini sering dipertukarkan penggunaannya (M. Anton, dkk, 2017). Dalam bahasa Indonesia penggunaan kata ini dan itu tidak dipengaruhi oleh gender dan jumlah kata. Seperti halnya jika kata ini digunakan untuk menunjuk buku yang bersifat lebih dari satu, kata ini akan tetap sama, tidak berubah. Adapun contohnya sebagai berikut.

–“Buku-buku ini milik saya”. Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bentuk kata ini tidak dipengaruhi oleh jumlah objek.

2. Kata Tunjuk dalam Bahasa Arab

Isim isyarah (أَسْمَاءُ الْإِشَارَةِ) adalah kata yang digunakan untuk menunjuk sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, isim isyarah sama dengan kata tunjuk. Dalam bahasa Arab, kata tunjuk diklasifikasi berdasarkan dekat dan jauh, gender, jumlah, dan benda mati atau hidup. Untuk gender, isim isyarah terbagi menjadi 2 yaitu laki-laki (mudzakkar) dan Perempuan (muannats). Selanjutnya, isim isyarah juga memperhatikan kaidah jumlah yaitu tunggal (mufrad), dua (mutsanna), dan lebih dari dua (jamak). Sehingga terdapat bentuk khusus dari tunggal ke mutsanna dan jamak (Rawandhy dan Damhuri, 2020). Selanjutnya, penyusun akan menjelaskan isim isyarah berdasarkan pandangan tersebut.

3. Kata tunjuk dekat (isim isyarah Lil Qarib)

a. هَذَا dan هَذِهِ

Kata هَذَا merupakan kata tunjuk dekat yang digunakan untuk isim mufrad mudzakkar, lil ‘aqil dan Ghairul ‘aqil (Rawandhy dan Damhuri, 2020). Maksudnya ialah kata tersebut dapat digunakan untuk menunjuk benda yang bersifat Tunggal laki-laki, berakal dan tidak berakal. Sedangkan kata هَذِهِ merupakan kata tunjuk dekat yang digunakan untuk isim mufrad mu’annats, Lil’Aqil, Ghairul ‘aqil, dan jamak ghairul Aqil (Rawandhy dan Damhuri, 2020). Maksudnya ialah kata tersebut dapat digunakan untuk menunjuk benda dekat yang bersifat Tunggal Perempuan, berakal, dan tidak berakal serta kata tersebut juga digunakan untuk menunjuk benda dekat yang berjumlah lebih dari 2 dan tidak berakal. Contohnya sebagai berikut.

- a. Untuk Tunggal Perempuan dan berakal : هَذِهِ بِنْتُ (ini seorang anak perempuan)
- b. Untuk Tunggal Perempuan dan tidak berakal : هَذِهِ سَيَّارَةٌ (ini sebuah mobil)
- c. Untuk Jamak yang Perempuan atau laki-laki yang tidak berakal : هَذِهِ الْكُتُبُ مُفِيدَةٌ (buku-buku ini bermanfaat)

b. هَذَانُ / هَذَيْنِ

Kata هَذَيْنِ / هَذَانُ merupakan kata tunjuk dekat untuk isim mutsanna Mudzakkar, lil aqil dan ghairul aqil (Rawandhy dan Damhuri, 2020). Maksudnya ialah kata tunjuk tersebut digunakan untuk menunjuk kata yang memiliki jumlah dua, laki-laki, dapat berupa benda yang berakal maupun tidak berakal. Adapun contohnya yaitu sebagai berikut

- a. Untuk Ganda, Berakal dan Laki-laki: هَذَانِ وَآدَانِ مُجْتَهِدَانِ (Kedua anak laki-laki ini rajin)
- b. Untuk Ganda, Tidak Berakal, dan Laki-laki: هَذَانِ كِتَابَانِ جَدِيدَانِ (Kedua buku ini baru)

c. هَاتَانِ

Kata هَاتَانِ Merupakan kata tunjuk dekat untuk Isim Mutsanna Mu'annats, Lil 'Aqil dan Ghairul 'Aqil (Rawandhy dan Damhuri, 2020). Maksudnya ialah kata tunjuk dekat untuk kata benda yang berjumlah dua dengan jenis perempuan, berakal dan tidak berakal. Adapun contohnya sebagai berikut.

- a. Untuk Ganda yang berakal dan bersifat Perempuan: هَاتَانِ طَالِبَاتَانِ مُجْتَهِدَاتَانِ (Kedua mahasiswi ini rajin)
- b. Untuk Ganda yang tidak berakal dan bersifat Perempuan: هَاتَانِ سَيَّارَتَانِ جَدِيدَتَانِ (Kedua mobil ini baru)

d. هَؤُلَاءِ

Kata هَؤُلَاءِ merupakan kata tunjuk dekat maupun jauh untuk jamak mudzakkar lil 'aqil dan jamak mu'annats lil 'aqil (Rawandhy dan Damhuri, 2020). Kata هَؤُلَاءِ digunakan untuk objek yang bersifat lebih dari dua, berupa benda yang berakal atau tidak berakal, dan ke semua gender. Adapun Contohnya sebagai berikut.

هَؤُلَاءِ الطَّلَابُ مُجْتَهِدُونَ (Para Siswa ini rajin)

4. Kata tunjuk jauh (Isim Isyarah Lil Ba'id)

a. ذَلِكَ وَتِلْكَ

Kata ذَلِكَ Merupakan kata tunjuk jauh untuk Isim Mufrad Mudzakkar, Lil 'Aqil dan Ghairul 'Aqil (Rawandhy dan Damhuri, 2020). Maksudnya ialah kata tunjuk jauh yang digunakan untuk kata benda yang tunggal laki-laki, berakal dan tidak berakal.

Contoh: ذَلِكَ الْكِتَابُ مُفِيدٌ (Buku itu bermanfaat).

Kata تِلْكَ merupakan Kata tunjuk jauh untuk Isim Mufrad Mu'annats, Lil 'Aqil dan Ghairul 'Aqil (Rawandhy dan Damhuri, 2020). Maksudnya ialah kata tunjuk yang digunakan untuk kata benda yang tunggal Perempuan, berakal dan tidak berakal.

Contoh: تِلْكَ السَّيَّارَةُ جَدِيدَةٌ (Mobil itu baru)

b. Taanika dan Dzaanika

Kata تَانِكَ merupakan Kata tunjuk jauh untuk Isim Mutsanna muannats, Lil 'Aqil dan Ghairul 'Aqil (Rawandhy dan Damhuri, 2020). Maksudnya ialah kata tunjuk jauh untuk kata benda yang berjumlah dua Perempuan, berakal dan tidak berakal.

Contoh: تَانِكَ الْقَطَّانِ لَطِيفَتَانِ (kedua kucing itu lucu)

Kata دَانِكَ merupakan Kata tunjuk jauh untuk Isim Mutsanna Mudzakkar, Lil 'Aqil dan Ghairul 'Aqil (Rawandhy dan Damhuri, 2020). Maksudnya ialah kata tunjuk jauh untuk kata benda yang berjumlah 2 laki-laki, berakal dan tidak berakal.

Contoh: دَانِكَ الْوَالِدَانِ مُهْدَبَانِ (Kedua anak laki-laki itu sopan)

c. أُولَئِكَ

Kata أُولَئِكَ merupakan kata tunjuk jamak yang dapat digunakan untuk mudzakar al aqil atau muannats al aqil (Rawandhy dan Damhuri, 2020).

Contoh: أُولَئِكَ الطَّالِبَاتُ مُجْتَهِدَاتٌ (Mereka itu para mahasiswi yang rajin)

Perbandingan Kata Tunjuk ini (dekat) Berdasarkan Gender dan Jumlah dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Tabel 1. Perbandingan kata tunjuk dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Arab

No.	Kata Petunjuk Dekat	
	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
1.	حمار هذا (Hādzā himārun)	Pulau ini ada di bagian barat bali
2.	المدير سيارة هذه (Hādhihī sayyāratul mudīr)	Ini/ lemari buku.
3.	لعلي سيارة هذه (Hādhihī sayyāratulli 'Alī)	Anak ini/ mempunyai/ mata yang besar.
4.	بنات هؤلاء بنت و هذه (Hadzihi bintun wa haaulai banaatun)	Ini Dayu Sukma
5.	هذه بيوت (Hadzihi buyuwatun)	Buku ini/ berwarna/ hitam
6.	أخوان هذان (Hadzaani Akhowaani)	Anak ini / hilang/ sejak minggu lalu
7.	تلك بيضة (Tilka baydhotun)	Itu/ jendela
8.	ذلك الرجل عالم كبير. (Dzalika rajulu 'ālimun kabīr)	Laki-laki itu/ mempunyai/ kumis
9.	أولئك الطلاب ضعاف . (Ulā'ikaṭ ṭullābu du'afā')	Toko-toko itu/ ada di jalan Diponegoro
10.	تاتك مدرستان (Tānika madrasatāni)	Itu/ Ibu Putu Ratnadi.
11.	ذلك البيت جميل. (Dzalikal baytu jamiylun)	Rumah itu/ sederhana.
12.	تلك المرأة أم الطالبة. (tilkal mar'atu ummut thoolibati)	Setiap pagi ayam-ayam itu dijemur

Peneliti melakukan perbandingan kata tunjuk “ini” dan “itu” berdasarkan Gender dan Jumlah dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dari tabel di atas, terdapat 12 data bahasa Arab dan 12 data bahasa Indonesia yang akan dijelaskan dalam beberapa subbab. Adapun perbandingannya yaitu sebagai berikut.

Perbandingan Kata Tunjuk Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia Berdasarkan Gender

Pada data bahasa Arab, kata tunjuk sangat dipengaruhi gender. Contohnya pada Data (1) menggunakan هذا karena nominanya *himaarun* berjenis tunggal, mudzakkar, dan tidak berakal (tidak ada tanda *ta' marbutah*). Pada Data (2) dan (3) menggunakan هذه karena nominanya *sayyaaratu* berjenis perempuan (muannats) karena terdapat *ta' marbutah*. Walaupun pemiliknya laki-laki yaitu Ali, tetap saja yang mempengaruhi kata tunjuk ialah gender bendanya.

Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia (Data 1-12), kata tunjuk "ini" dan "itu" tidak mengalami perubahan bentuk meskipun digunakan untuk berbagai jenis nomina (laki-laki, perempuan, benda mati, jamak, tunggal). Kata tunjuk dalam bahasa Indonesia bersifat tidak bergender dan tidak berubah secara morfologis. Hal ini berbeda dengan bahasa Arab yang memiliki sistem infleksi gramatikal (perubahan bentuk), sedangkan bahasa Indonesia lebih bersifat analitik atau netral.

Perbandingan kata tunjuk bahasa Arab dengan bahasa Indonesia berdasarkan Jumlah

Bahasa Arab memiliki bentuk khusus untuk jumlah tunggal, dua, dan jamak. Pada Data (6) menggunakan هذان karena nominanya *akhawāni* menunjukkan dua orang saudara laki-laki (ditandai dengan alif dan nun). Pada Data (5) menggunakan هذه untuk *buyūtun* (jamak tidak berakal) karena dalam kaidah Arab dianggap sebagai muannats. Pada Data (9) menggunakan أولئك karena nominanya *ath-thullābu* berjenis jamak berakal.

Dalam bahasa Indonesia, kata tunjuk "ini" dan "itu" tidak mengalami perubahan bentuk meskipun nomina yang ditunjuk berjumlah satu (tunggal), dua (ganda), atau jamak. Pada Data (9) "Toko-toko itu" dan Data (12) "Ayam-ayam itu" menunjukkan bahwa meskipun nomina bersifat jamak, kata tunjuk "itu" tetap digunakan dalam bentuk tunggal dan netral.

a. Tunggal

Pada beberapa data, kata tunjuk digunakan untuk menunjuk nomina tunggal. Misalnya:

Dalam kalimat “pulau ini ada di bagian Barat Laut Bali”, nomina “pulau” adalah tunggal. Kata tunjuk “ini” digunakan tanpa perubahan bentuk, dan hanya melekat setelah nomina tersebut. Kata “ini” tidak memiliki bentuk khusus untuk menunjukkan bahwa “pulau” adalah satu.

Dalam kalimat “anak ini hilang sejak minggu lalu”, nomina “anak” merujuk pada satu individu. Kata tunjuk “ini” tetap tidak berubah meskipun subjek yang dirujuk berjenis manusia, dan bisa laki-laki atau perempuan. Perubahan jumlah atau gender tidak memengaruhi bentuk kata tunjuk.

Kalimat seperti “buku ini berwarna hitam” dan “rumah itu sederhana” juga menunjukkan bahwa baik “ini” maupun “itu” tetap digunakan dalam bentuk yang sama ketika nomina yang dirujuk hanya satu benda.

b. Jumlah Dua

Bahasa Indonesia tidak memiliki bentuk khusus kata tunjuk untuk menyatakan jumlah dua (ganda) seperti dalam bahasa Arab. Bila suatu kalimat merujuk pada dua objek, bentuk kata tunjuk yang digunakan tetap “ini” atau “itu”. Misalnya:

Dalam kalimat “dua anak itu hilang”, kata tunjuk “itu” tetap digunakan, meskipun jumlahnya dua. Jumlah hanya ditunjukkan oleh kata “dua” yang mendahului nomina.

c. Jumlah Jamak

Dalam data lain, terdapat penggunaan kata tunjuk untuk nomina jamak (lebih dari dua). Misalnya:

Dalam kalimat “toko-toko itu ramai”, nomina “toko-toko” adalah jamak. Namun kata tunjuk “itu” tetap digunakan tanpa perubahan.

Kalimat “ayam-ayam itu dijemur setiap pagi” juga menunjukkan bahwa meskipun nomina “ayam-ayam” bersifat jamak, kata tunjuk “itu” tetap digunakan dalam bentuk tunggal dan netral.

IMPLIKASI PEMBELAJARAN

Perbedaan sistem ini sering menjadi sumber kesulitan bagi pembelajar (penutur bahasa Indonesia). Penutur sering mengalami kesalahan saat harus mengubah kata tunjuk berdasarkan gender (*maskulin/feminin*) dan jumlah (*tunggal/dua/jamak*) karena pola tersebut tidak terdapat dalam bahasa ibu mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kata tunjuk “ini” dan “itu” dalam bahasa Arab dengan bahasa Indonesia memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang menunjukkan karakter tipologis masing-masing. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa kata tunjuk dalam bahasa Arab memiliki kompleksitas gramatikal karena bentuknya mengalami perubahan sesuai gender, jumlah, dan kategori berakal atau tidak berakalnya objek yang dirujuk. Sebaliknya, bahasa Indonesia menggunakan bentuk yang lebih sederhana di mana kata tunjuk “ini” dan “itu” tetap konsisten tanpa mengalami perubahan bentuk berdasarkan kategori tersebut.

Perbedaan selanjutnya terletak pada posisi sintaksis; dalam bahasa Arab, kata tunjuk biasanya terletak sebelum nominanya, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata tunjuk selalu mengikuti nomina atau frasa nominal yang diacu dan lazimnya berfungsi sebagai pemarah subjek. Namun, kedua bahasa memiliki persamaan di mana kata tunjuk dapat diletakkan di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Perbedaan struktural ini memberikan pemahaman tentang bagaimana sistem referensi bekerja dalam dua bahasa yang berbeda.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi studi linguistik kontrastif maupun pembelajaran bahasa Arab bagi penutur bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengkaji kesulitan pembelajar dalam menguasai aturan kompleks terkait gender dan jumlah, serta melakukan analisis kesalahan untuk merumuskan strategi pengajaran dan penyusunan materi ajar yang lebih efektif. Selain itu, kajian ini dapat diperluas dengan membandingkan sistem kata tunjuk bahasa lain seperti Inggris atau Jepang untuk melihat pola universal dalam struktur kata tunjuk antarbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. L. P. S., dkk. (2015). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arifrabani, L. M. (2023). Analisis kontrastif pembentukan verba bahasa Arab dan Indonesia serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 1(4), 140–155.
- Bin Ibrahim, V. A. (2005). *Durusul Lughat al-Arabiyyah li Ghairi al-Nathiqina biha*. Madinah: Islamic University of Madinah.
- Fahmi, A. K. (2019). Kategori Gramatikal Gender dan Jumlah dalam Sistem Infleksi Bahasa Arab. *Jurnal Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 32-41.
- Hidayat, N. S. (2020). Deiksis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab: Sebuah Analisis Kontrastif. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 156-170.
- James, C. (1980). *Contrastive analysis*. Longman.
- Khasanah, S. N., & Baehaqie, I. (2020). Penanda Makna Jamak Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Pada Aspek Morfologis (Analisis Kontrastif). *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 172–179.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lathifah, H. N., & Riansi, E. S. (2024). Analisis kontrastif pronomina persona dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dialek Pandeglang Banten. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 658–663.
- Luthfan, M. A., & Hadi, S. (2019). Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 1(1), 1-15.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mirdayanti, I., Safa, N. A., & Kaharuddin. (2018). Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 258-270.
- Moeliono, A. M., dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muhammadun, M. (2016). Penanda Gender dalam Perspektif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Sebuah Analisis Kontrastif). *Jurnal Al-Maiyyah*, 9(1), 46–86.
- Mulyadi, M. (2018). Tipologi Sintaksis Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. *Kajian Sastra*, 42(1), 55-68.
- Rohim, M. (2019). Analisis Kontrastif antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Aspek Kala, Jumlah, dan Persona. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 1-15.
- Rosidin. (2017). *Percikan Pemikiran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Aura Publishing.
- Sulstyawati, & Tarmini, W. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Syarifuddin, S. (2022). Analisis Kontrastif Ism Al-Isyarah dalam Bahasa Arab dan Kata Tunjuk dalam Bahasa Indonesia. *Naskhi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 22-35.